

**KESEIMBANGAN PEREKONOMIAN DENGAN PENDEKATAN AGGREGATE
DEMAND AND SUPPLY DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

Asyari Hasan^{1*}

asyarihasan01@gmail.com^{1*}

Lia Nurliana²

lia.nurliana091021@mhs.uinjkt.ac.id²

Nurul Faizah Wulandari³

nurulfaizah.wulandari21@mhs.uinjkt.ac.id²

Jihan Ratu Syahkila⁴

jihan.ratu21@mhs.uinjkt.ac.id⁵

Safira Nur Azijah⁵

safira.nurazijah21@mhs.uinjkt.ac.id⁵

Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif
Hidayatullah Jakarta

ABSTRAK

Keseimbangan perekonomian adalah kondisi di mana permintaan agregat (AD) sama dengan penawaran agregat (AS), dan merupakan tujuan utama dalam studi ekonomi makro. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka, dengan mengumpulkan, meninjau, dan mensintesis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Melalui analisis literatur, ditemukan bahwa pendekatan AD-AS memberikan pemahaman yang mendalam tentang interaksi antara permintaan dan penawaran agregat dalam perekonomian. Permintaan agregat mencerminkan total belanja konsumen, investasi, pengeluaran pemerintah, dan net ekspor suatu negara pada berbagai tingkat harga, sementara penawaran agregat mencerminkan total produksi barang dan jasa dalam perekonomian pada berbagai tingkat harga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keseimbangan perekonomian dengan pendekatan Aggregate Demand dan Supply (AD-AS). Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka yang komprehensif mengenai konsep, teori, model, dan aplikasi praktis dari pendekatan AD-AS dalam menganalisis keseimbangan perekonomian. Temuan-temuan utama dari literatur tersebut memperkuat pemahaman tentang pentingnya pendekatan AD-AS dalam menganalisis keseimbangan perekonomian dan implikasinya dalam kebijakan ekonomi. Melalui metode penelitian kajian pustaka, penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengembangkan pemahaman teoritis dan praktis tentang keseimbangan perekonomian dengan pendekatan AD-AS. Temuan-temuan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengambilan keputusan ekonomi dan perumusan kebijakan yang tepat guna mencapai keseimbangan perekonomian yang diinginkan.

Kata kunci: Keseimbangan, Agregat, AD-AS

ABSTRACT

Economic equilibrium is a condition in which aggregate demand (AD) equals aggregate supply (AS), and is the main goal in macroeconomic studies. The research method used is literature review, by collecting, reviewing, and synthesizing literature relevant to the research topic. Through analysis of the literature, it was found that the AD-AS approach provides a deep understanding of the interaction between aggregate demand and supply in the economy. Aggregate demand reflects a country's total consumer spending, investment, government spending, and net exports at various price levels, while aggregate supply reflects the total production of goods and services in the economy at various price levels. This study aims to analyze the balance of the economy using the Aggregate Demand and Supply (AD-AS) approach. This study uses a comprehensive literature review method regarding concepts, theories, models, and practical applications of the ADAS approach in analyzing economic balance. The main findings from the literature reinforce the understanding of the importance of the AD-AS approach in analyzing economic balance and its implications for economic policy. Through the literature review research method, this research contributes to developing a theoretical and practical understanding of the economic balance with the AD-AS approach. The KESEIMBANGAN PEREKONOMIAN DENGAN PENDEKATAN AGGREGATE DEMAND DAN SUPPLY DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM findings of this research can become the basis for making economic decisions and formulating appropriate policies to achieve the desired economic balance.

Keywords: Balance, Aggregate, AD-AS

1. PENDAHULUAN

Perekonomian suatu negara merupakan sistem yang kompleks dan dinamis, yang melibatkan interaksi antara berbagai faktor seperti permintaan, penawaran, harga, produksi, dan kebijakan ekonomi. Salah satu tujuan utama dalam studi ekonomi makro adalah mencapai keseimbangan perekonomian, di mana permintaan agregat (Aggregate Demand/AD) dan penawaran agregat (Aggregate Supply/AS) berada pada tingkat yang seimbang. Keseimbangan perekonomian

merupakan kondisi di mana tidak ada kelebihan atau kekurangan dalam perekonomian, dan output agregat serta tingkat harga relatif stabil. Untuk memahami dan menganalisis keseimbangan perekonomian, pendekatan AD-AS telah menjadi alat yang penting dalam kajian ekonomi makro (Rosya et al., 2013).

Pendekatan AD-AS melibatkan analisis terhadap hubungan antara permintaan agregat (AD) dan penawaran agregat (AS) di dalam perekonomian. Permintaan agregat mencerminkan total

belanja konsumen, investasi, pengeluaran pemerintah, dan net ekspor suatu negara pada berbagai tingkat harga. Sementara itu, penawaran agregat mencerminkan total produksi barang dan jasa dalam perekonomian pada berbagai tingkat harga. Keseimbangan perekonomian tercapai ketika permintaan agregat (AD) sama dengan penawaran agregat (AS). Namun, dalam kenyataannya, perekonomian tidak selalu berada dalam keseimbangan. Perubahan dalam faktor-faktor seperti kebijakan fiskal, kebijakan moneter, fluktuasi pasar internasional, atau perubahan struktural dalam perekonomian dapat menyebabkan pergeseran dalam keseimbangan perekonomian. Pendekatan AD-AS memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana interaksi antara faktor-faktor ini dapat mempengaruhi keseimbangan perekonomian. Dengan menganalisis perubahan dalam permintaan dan penawaran agregat, pemerintah dapat merancang kebijakan ekonomi yang tepat untuk mencapai keseimbangan yang diinginkan, seperti merespons kelebihan produksi atau inflasi yang terjadi (Rosya et al., 2013).

Dalam jurnal ini, kami akan melakukan kajian mendalam mengenai keseimbangan perekonomian dengan pendekatan AD-AS. Kami akan menyajikan literatur yang relevan, meliputi konsep, teori, model, dan aplikasi praktis dari pendekatan AD-AS

dalam menganalisis keseimbangan perekonomian. Tujuan utama jurnal ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya pendekatan AD-AS dalam menganalisis keseimbangan perekonomian dan implikasinya dalam kebijakan ekonomi.

2. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode kajian pustaka, yang bertujuan untuk mengumpulkan, meninjau, dan mensintesis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti melakukan pencarian literatur melalui berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan sumber-sumber terpercaya lainnya. Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci yang relevan dengan topik penelitian untuk memperoleh literatur yang paling relevan. Setelah literatur ditemukan, peneliti melakukan seleksi dan penyaringan terhadap literatur tersebut. Kriteria seleksi dapat mencakup relevansi dengan topik penelitian, kualitas penelitian, kebaruan informasi, dan kehandalan sumber literatur. Artikel atau sumber-sumber yang tidak relevan atau memiliki kualitas yang rendah dieliminasi. Setelah seleksi, peneliti membaca secara menyeluruh literatur yang terpilih. Pemahaman yang mendalam diperoleh melalui analisis dan sintesis literatur yang relevan. Peneliti mengidentifikasi temuan-temuan kunci, argumen, metode, dan pendekatan yang

digunakan dalam literatur tersebut. Informasi dari berbagai sumber disintesis untuk mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dalam konteks penelitian. Hasil dari analisis literatur kemudian digunakan untuk menyusun laporan penelitian. Laporan penelitian mencakup pengantar, tujuan penelitian, tinjauan literatur, temuan-temuan utama, dan kesimpulan. Sumber-sumber yang digunakan diacu dengan benar menggunakan gaya penulisan yang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pasar Tenaga Kerja

Pengertian Pasar Tenaga Kerja Secara sederhana, “pasar tenaga kerja adalah tempat di mana pencari kerja dan calon karyawan berinteraksi dan berhubungan dengan perusahaan yang membutuhkan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan mereka. Pasar tenaga kerja juga didefinisikan sebagai tempat di mana perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja memiliki penawaran dan permintaan tenaga kerja. Pasar tenaga kerja sangat menguntungkan karena selalu ada perubahan dalam jumlah kelompok kerja. Ini dapat terjadi karena ada penambahan karyawan baru yang masuk ke dalam pekerjaan atau pengurangan karyawan yang keluar dari pekerjaan karena alasan seperti pension (Afdhal et al., 2023).

Pasar tenaga kerja menunjukkan kebutuhan antara kedua belah pihak: perusahaan yang membutuhkan keahlian, keahlian, dan pengetahuan calon

sesuai dalam bidang studi yang relevan. Dengan menggunakan metode penelitian kajian pustaka, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang topik penelitian melalui analisis literatur yang relevan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan pengetahuan yang telah ada dan mengidentifikasi celah penelitian yang masih perlu dieksplorasi lebih lanjut.

karyawan dan perusahaan yang membutuhkan gaji dan fasilitas lainnya. Pasar tenaga kerja selalu berubah dan memberikan dampak ekonomi dan sosial yang dinamis dan kompleks terhadap perkembangan ekonomi suatu negara atau wilayah. Pemimpin negara atau wilayah selalu sibuk untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja lokal. Dengan memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja lokal, pertumbuhan ekonomi dan pengembangan wilayah tersebut akan lebih cepat (Marji et al., 2021).

Pengertian tambahan: “Pasar tenaga kerja adalah keadaan di mana perusahaan memiliki permintaan pekerjaan sementara angkatan kerja memberikan pekerjaan. Permintaan tenaga kerja berasal dari perusahaan yang menghasilkan barang dan jasa yang membutuhkan faktor produksi selama proses produksi, salah satunya adalah tenaga kerja (Huda, 2008).

Teori pasar tenaga kerja menjelaskan bagaimana gaji ditetapkan dan pekerja

ditempatkan untuk berbagai jenis pekerjaan. Mereka menjelaskan bagaimana pekerja terampil mendapatkan gaji yang lebih tinggi daripada pekerja kurang terampil. Penawaran dan permintaan tenaga kerja adalah dua kekuatan utama di pasar tenaga kerja. Perusahaan, atau produsen, menyediakan permintaan tenaga kerja, dan pekerja menyediakan tenaga kerja (Mankiw, 2009). Karena ketidakseimbangan penawaran dan permintaan tenaga kerja di pasar tenaga kerja, lapangan kerja jangka panjang muncul. Di pasar tenaga kerja, ketidakseimbangan terjadi ketika penawaran tenaga kerja lebih besar daripada permintaan tenaga kerja. Pengangguran muncul sebagai akibat dari golongan kerja dengan permintaan rendah.” (Huda, 2008).

Indikator Pasar Tenaga Kerja

Terdapat beberapa Indikator Ketenagakerjaan, yaitu (Ketenagakerjaan, 2019):

- a. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
 - b. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)
 - c. Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)
 - d. Tingkat Setengah Pengangguran
 - e. Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia (Key Indicators of Labor Market-KILM)
 - f. Indikator Sustainable Development Goals (SDGs)
 - g. Pekerjaan Layak (Decent Work)
 - h. Indikator Lainnya
- Menurut Badan Pusat Statistik,

Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) merilis indikator pasar kerja utama (Key Indicator of Labour Market, atau KLM) edisi ke-9 pada tahun 2015 (Ketenagakerjaan, 2020). Ini dirilis sebagai bagian dari program pengumpulan data rutin dan untuk meningkatkan penyebaran data tentang komponen penting pasar tenaga kerja global.

Ada 17 (tujuh belas) indikator yang dikembangkan oleh ILO, dikelompokkan menjadi 8 (delapan) kelompok, yaitu (Ketenagakerjaan, 2020):

- a. Partisipasi di dunia kerja, yang terdiri dari KILM 1, yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja;
- b. Indikator penduduk yang bekerja, terdiri dari KILM 2 (Rasio Penduduk yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk), KILM 3 (Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama), KILM 4 (Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama), KILM 5 (Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama), KILM 6 (Pekerja Paruh Waktu), KILM 7 (Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja), dan KILM 8 (Penduduk yang Bekerja di Kegiatan Informal);
- c. Indikator pengangguran dan setengah penganggur (underemployment), yang terdiri dari KILM 9 (Pengangguran), KILM 10 (Pengangguran pada Kelompok Umur Muda), KILM 11 (Pengangguran Jangka Panjang), KILM 12 (Setengah Pengangguran/underemployment).

- d. Indikator bukan angkatan kerja (ketidakaktifan), yang terdiri dari KILM 13 (Tingkat Ketidakaktifan)
- e. Indikator pendidikan dan melek huruf, yang terdiri dari KILM 14. (Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf);
- f. Indikator upah dan biaya tenaga kerja, yang terdiri dari KILM 15 (Upah dan Biaya Kompensasi);
- g. Produktivitas tenaga kerja yang termuat dalam KILM 16 (Produktivitas Tenaga Kerja);
- h. Indikator kemiskinan, penduduk bekerja yang miskin, dan distribusi pendapatan yang tertuang dalam KILM 17 (Indikator Kemiskinan, Penduduk Bekerja yang Miskin, dan Distribusi Pendapatan) (Mankiw, 2009).

Kurva Penawaran Agregat (AS)

Hubungan penawaran agregat (aggregate supply, AS) adalah “hubungan antara jumlah barang dan jasa yang ditawarkan dan tingkat harga. Ini terjadi karena perusahaan yang menawarkan barang dan jasa memiliki harga yang kaku dalam jangka pendek tetapi harga yang fleksibel dalam jangka panjang. Kita perlu membahas dua kurva penawaran agregat yang berbeda: kurva penawaran agregat jangka panjang (LRAS) dan kurva penawaran agregat jangka pendek (SRAS). Kita juga perlu membahas bagaimana ekonomi beralih dari jangka pendek ke jangka panjang (Mankiw, 2009).

Karena kenaikan tingkat harga meningkatkan keuntungan yang diperoleh untuk setiap unit yang diproduksi, kurva penawaran agregat jangka pendek

mempunyai kemiringan ke atas. Empat hal dapat menyebabkan pergeseran kurva penawaran agregat: kekakuan pasar tenaga kerja yang ditunjukkan oleh pengangguran dibandingkan dengan tingkat alamiah, perkiraan inflasi, upaya pekerja untuk meningkatkan gaji atau hak mereka, dan guncangan penawaran tanpa hubungan dengan upah yang berdampak pada biaya produksi (Mishkin, 2009).

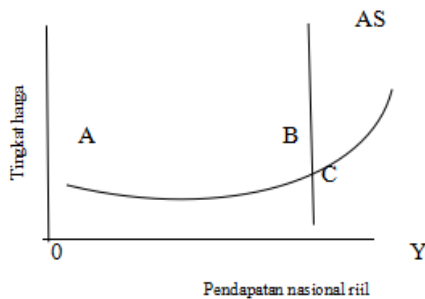
Kurva penawaran agregat (AS) memiliki ciri-ciri berikut, “sesuai dengan evolusi pemikiran makroekonomi dan analisis penawaran agregat (Rinaldi, 2022):

- a. Kurva penawaran agregat akan menurun sedikit demi sedikit selama tingkat pengangguran tetap tinggi. Karena tingkat penggunaan barang modal belum mencapai tujuannya, dan upah tetap, perusahaan dapat meningkatkan produksinya pada harga yang tetap. Pada bagian AB kurva AS, kita mencapai tahap ini.
- b. Kurva penawaran agregat meningkat dari titik B hingga titik C, yang merupakan titik pada garis tegak pada tingkat kerja penuh. karena tingkat pengangguran telah menurun dan kapasitas pabrik telah mencapai batas maksimalnya.
- c. Kurva penawaran agregat akan semakin tegak ketika tingkat kesempatan kerja penuh.

Kesimpulannya, Kurva penawaran agregat adalah kurva yang berbentuk melengkung dari kiri bawah ke kanan atas dan memiliki tingkat kelengkungan yang

meningkat seiring berjalannya waktu (Rinaldi, 2022).

Gambar 1: Kurva Penawaran Agregat



Suber: (Rinaldi, 2022).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bentuk Kurva AS

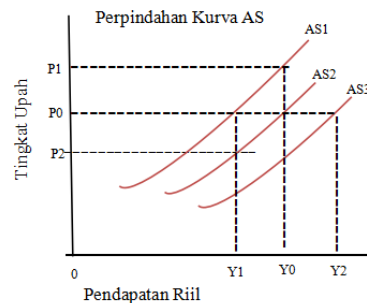
Ciri-ciri fungsi produksi dan pasar tenaga kerja merupakan dua penyebab kurva AS melengkung ke atas. Perusahaan memerlukan komponen produksi seperti tenaga kerja, tanah, modal, dan keahlian kewirausahaan untuk membuat barang dan jasa. Tanah, modal, teknologi, dan keahlian kewirausahaan dianggap tetap, sedangkan tenaga kerja dianggap berubah. Selanjutnya, dalam teori pasaran persaingan sempurna, kurva penawaran perusahaan adalah kurva MC yang berada di atas kurva AVC yang minimum (Rinaldi, 2022).

Perpindahan Kurva AS Ke Atas/Ke Kiri

Perpindahan kurva AS menjadi AS bisa dikatakan "perpindahan ke atas" atau "perpindahan ke kiri". Perpindahan ke atas yaitu pada harga P_0 perusahaan akan menawarkan barang bernilai Y_0 , dan perpindahan dari AS_0 menjadi AS_1 berarti penawaran barang bernilai Y_0 akan dilakukan oleh perusahaan jika tingkat harga mencapai P_1 . Perubahan dari AS menjadi AS juga sebagai perpindahan ke kiri, maksudnya

apabila harga tetap P_0 maka perusahaan akan mengurangi penawaran output dari nilai Y_0 menjadi bernilai Y_1 (yaitu pergeseran dari titik A ke titik A_1) (Rinaldi, 2022).

Gambar 2: Perpindahan Kurva Penawaran Agregat



Sumber: (Rinaldi, 2022).

- a. Harga bahan mentah meningkat atau biaya lain meningkat. Ini terjadi karena harga bahan mentah impor yang meningkat, pajak impor yang meningkat, dan depresiasi mata uang. Biaya produksi perusahaan meningkat seiring dengan kenaikan harga bahan mentah. Karena kenaikan biaya, perusahaan harus menaikkan harga produknya. Pada contoh di atas, harga Y_0 untuk pendapatan nasional riil telah meningkat dari P_0 menjadi P_1 . Perubahan ini menghasilkan peningkatan pendapatan nasional. Peningkatan biaya lain yang dapat menyebabkan perubahan dari AS_0 menjadi AS_1 adalah kenaikan biaya listrik dan air, pengangkutan, dan pajak bahan mentah (Rinaldi, 2022).
- b. Peningkatan upah tenaga kerja meningkatkan biaya produksi tanpa meningkatkan produktivitas. Perusahaan hanya dapat menawarkan output yang sama—pendapatan nasional riil yang

sama—jika tingkat harganya lebih tinggi (Rinaldi, 2022).

Hubungan antara tingkat harga barang dan jasa di suatu negara dengan kuantitas barang dan jasa yang diproduksi dapat digambarkan dengan kurva penawaran agregat. Kurva Penawaran Agregat Ada Dua Jenis (Rinaldi, 2022):

a. Kurva Penawaran Agregat Jangka Panjang

Dalam jangka panjang, produksi barang dan jasa perekonomian bergantung pada ketersediaan tenaga kerja, modal, sumber daya alam, dan teknologi yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa dari faktor-faktor produksi. Variabel jangka panjang tidak dipengaruhi oleh tingkat harga. Kurva penawaran agregat jangka panjang berdiri tegak pada tingkat output alamiah. Tingkat produksi ini juga dikenal sebagai output potensial atau output dengan penuh tenaga kerja.

b. Kurva Penawaran Agregat Jangka Pendek

Dalam jangka pendek, jumlah barang dan jasa yang dijual akan meningkat jika tingkat harga ekonomi naik, dan jumlah barang dan jasa yang dijual akan turun jika tingkat harga turun (Rinaldi, 2022)

Pengertian Permintaan Agregat

Permintaan agregat dalam pengertian umumnya adalah keseluruhan permintaan dalam ekonomi oleh pengguna terhadap barang dan jasa. Permintaan agregat pula bisa diartikan sebagai jumlah total permintaan terhadap seluruh jenis barang dan

jasa yang hendak diproduksi pada masa tertentu. Nilai permintaan agregat diungkapkan dengan bentuk jumlah total keseluruhan nominal uang yang digunakan pada suatu kepentingan baik berupa barang maupun jasa pada tingkatan level harga yang spesifik pada periode tertentu. Intinya, di dalam permintaan agregat terdiri dari beberapa poin yaitu semua barang konsumsi, barang modal yang akan digunakan sebagai barang dalam produksi, kegiatan impor ekspor, dan program belanja pemerintah. Poin-poin tersebut dianggap sebagai variabel dan memiliki nilai pasar yang sama selama pada kegiatan diperdagangkan (Suprayitno, 2005).

Rumus Perhitungan Permintaan Agregat

Permintaan agregat dapat dihitung, pada umumnya perhitungan dilakukan untuk perhitungan dalam jangka waktu yang panjang atau disebut juga sebagai Permintaan Domestik Bruto. Apabila PDB menjelaskan jumlah keseluruhan barang dan jasa yang hendak diproduksi, maka permintaan agregat dianggap menjadi perwakilan untuk barang dan jasa yang diinginkan. Dengan menggunakan perhitungan yang serupa, hasil yang diperoleh baik dari PDB maupun permintaan agregat dapat meningkat dan dapat juga menurun secara bersama-sama. Dalam perhitungan ini, beberapa komponen yang menjadi variabel perhitungan untuk menghitung permintaan agregat dalam ekonomi makro empat sektor adalah sebagai berikut (Sukirno, 2015):

a. Konsumsi: konsumsi bisa mewakili tingkat pengeluaran pada rumah tangga

terhadap barang maupun jasa. Poin penentu pokok pada komponen ini merupakan pendapatan disposable yang dihasilkan usai pajak maupun pendapatan sekali digunakan. Konsumsi bisa diukur melalui indikator kecenderungan mengkonsumsi marginal pada kecenderungan menabung marginal.

- b. **Investasi:** Pengeluaran investasi merupakan kegiatan membeli barang atau jasa yang terjadi didalam bisnis. Secara umum, kegiatan membeli investasi ini dipergunakan sebagai modal fisik bagi kemampuan melakukan produksi yang merupakan hal yang sangat penting. Hal tersebut juga bergantung kepada titik keberuntungan yang diinginkan dan biaya pendanaan.
- c. **Pengeluaran Pemerintah:** Komponen ini dianggap sebagai poin variabel eksogen karena beberapa variabel ekonomi lainnya tidak dapat mempengaruhi keputusan pada pengeluaran ini.
- d. **Ekspor Bersih:** Nilai ekspor bersih merupakan hasil nilai pengurangan ekspor seluruhnya dengan impor. Ekspor merupakan permintaan pihak luar negeri baik berupa barang maupun jasa terhadap produk dalam negeri, sedangkan impor merupakan kebalikannya, yaitu permintaan dalam negeri terhadap produk-produk yang dihasilkan oleh luar negeri. Komponen yang satu ini ditetapkan melalui pendapatan dan juga harga relatif antara ekonomi domestik dengan ekonomi dunia.

Setelah membahas komponen yang ada didalam permintaan agregat, selanjutnya yang menjadi bagian pokok juga dalam perhitungan permintaan agregat adalah faktor yang mempengaruhinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan agregat dalam ekonomi makro adalah sebagai berikut (Sukirno, 2015):

- a. **Perubahan Suku Bunga:** Berubahnya nilai pada suku bunga dapat berpengaruh terhadap keputusan yang dibuat oleh seseorang misalnya seperti pada pelaku usaha. Apabila suku bunga menurun maka akan memberi dampak menurunnya biaya pinjaman terhadap barang yang berharga, misalnya kepentingan rumah tangga, rumah, dan kendaraan. Apabila suku bunga sedang rendah, perusahaan dapat meminjam dengan suku bunga yang lebih rendah sehingga akan terjadi peningkatan terhadap belanja modal. Namun, apabila suku bunga sedang naik, biaya pinjaman perorangan ataupun perusahaan malah juga cenderung meningkat. Dalam kondisi seperti itu, pengeluaran yang terjadi akan lamban dan menurun. Kenaikan harga sangatlah berpengaruh terhadap jumlah pengeluaran.
- b. **Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat:** Ketika pendapatan nasional meningkat, pendapatan per rumah tangga juga akan ikut meningkat. Dalam masa tersebut, permintaan agregat juga ikut meningkat. Dan sebaliknya, pendapatan yang menurun bisa berdampak pada menurunnya juga jumlah permintaan

dalam agregat. Ketika sebuah negara sedang diterjang resesi, kondisi itu akan memiliki efek pada permintaan agregat. Apabila penduduk suatu negara merasa keadaan ekonomi negerinya sedang aman, mereka akan cenderung berbelanja banyak dan akan berefek terhadap penurunan tabungan yang dimiliki. Namun apabila resesi terjadi maka masyarakat akan lebih berupaya meningkatkan kuantitas tabungannya.

- c. Perunahan Ekspektasi Inflasi: Apabila suatu negara mengalami laju inflasi yang meningkat, biasanya akan terjadi pula peningkatan harga untuk barang dan jasa. Bila masyarakat mengetahui negaranya terdampak inflasi maka mereka akan melakukan penumpukan pembelian sebelum banyak harga yang melonjak naik untuk barang-barang komoditi. Kondisi tersebut dapat berdampak pada permintaan agregat yaitu meningkat. Sebaliknya, bila harga komodita tetap biasa atau malah menurun dalam waktu dekat, maka akan ada kemungkinan masyarakat menunggu waktu harga turun tersebut untuk melakukan pembelian. Hal itu akan membuat permintaan agregat menurun.
- d. Perubahan nilai tukar mata uang: apabila sebuah negara mengalami kejatuhan nilai mata uangnya, tentu saja akan berdampak pada harga barang yang semakin terasa mahal terutama barangan impor. Namun, apabila mengalami kenaikan nilai mata uang, harga pada barang akan terasa murah dan

masyarakat akan lebih mudah melakukan pembelian. Naik dan turunnya nilai tukar mata uang tersebut berdampak pada nilai permintaan agregat.

Dari beberapa komponen dan juga faktor tersebut, disimpulkan bahwa rumus untuk menghitung permintaan agregat standar dapat dituliskan sebagai berikut (Sukirno, 2015):

$$AD = C + I + G + (X - M)$$

Dari rumus tersebut, penjelasannya adalah:

AD : Agregate Demand (Permintaan Agregat)

C : Rencana biaya pengeluaran untuk barang dan jasa

I : Rencana pengeluaran untuk investasi

G : Pengeluaran pemerintah

X : Ekspor

M : Impor

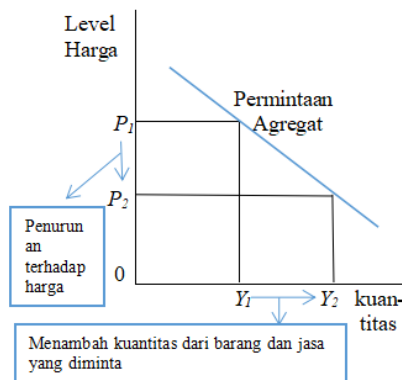
Kurva Permintaan Agregat (AD)

Kurva permintaan agregat (*aggregate demand curve*) adalah kurva yang memberikan penjelasan tentang hubungan antar jumlah output agregat yang diminta terhadap tingkat harga disaat seluruh variabel yang lain dianggap tetap atau konstan. Ada dua cara untuk menurunkan kurva permintaan agregat, yaitu dengan pendekatan teori jumlah uang dan didasarkan pada pengujian perilaku. Pendekatan pertama juga merupakan pendekatan yang sangat sederhana yaitu pendekatan teori jumlah uang dimana permintaan agregat ditentukan hanyalah oleh jumlah uang. Sedangkan pendekatan kedua didasarkan pada pengujian perilaku setiap bagian komponen dalam permintaan agregat misalnya investasi,

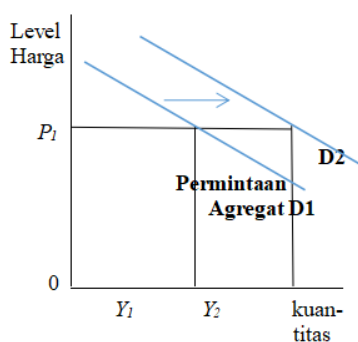
konsumsi, dana ekspor bersih, dan pengeluaran pemerintah (Suprayitno, 2005).

Kenaikan di dalam pendapatan disposibel (Y_d), penawaran uang riil (M_s/P), pengeluaran konsumsi (C), pengeluaran pemerintah (G), pengeluaran investasi (I), pendapatan luar negeri (Y_f), tingkat harga luar negeri (P_f) dan penurunan pajak (T), tingkat bunga (i), dan nilai tukar atau kurs mata uang (ER) akan membawa kenaikan pada permintaan agregat, atau menggeser kurva permintaan agregat ke kanan. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan di dalam Y_d , C , I , M_s/P , Y_f , P_f dan kenaikan di dalam I , T , ER tersebut akan menurunkan AD atau menggeser kurva AD ke kiri atas (Suprayitno, 2005).

Gambar 3: Kurva Permintaan Agregat



Gambar 4: Kurva Pergeseran Permintaan Agregat

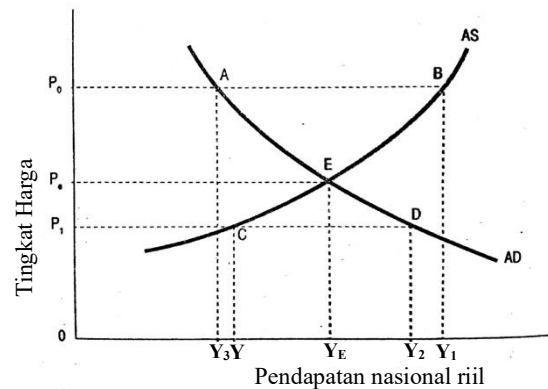


Sumber: (Suprayitno, 2005)

Keseimbangan Makroekonomi

Menurut Keynesian, permintaan agregat seringkali tidak teratur dan dipengaruhi oleh berbagai tindakan ekonomi, baik pemerintah maupun swasta. Efek jangka pendek utama dari perubahan permintaan agregat, baik yang diperkirakan maupun yang tidak diharapkan, bukanlah pada harga tetapi pada output riil dan kesempatan kerja. Menurut Keynesian, harga dan upah khususnya lambat merespons perubahan penawaran dan permintaan, yang menyebabkan siklus kekurangan dan surplus, khususnya tenaga kerja (Priyono & Ismail, 2012).

Gambar 5: Kurva Keseimbangan makroekonomi



Sumber: (Sukirno, 2015)

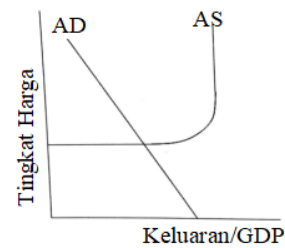
Seperti yang dapat kita lihat dari gambar di atas, kurva AD dan kurva AS bertemu di titik E, menunjukkan bahwa tingkat harga berada di P_e dan agregat permintaan dan penawaran total sama di Y_e dari pendapatan nasional riil. Titik E menunjukkan bahwa ekonomi akan mencapai ekuilibrium, bahwa perusahaan tidak akan memperluas atau mengurangi produksinya, dan aktivitas ekonomi telah mencapai kondisi yang stabil.

Keseimbangan ekonomi telah tercapai dalam situasi ini (Sukirno, 2015).

Jika tingkat harga adalah P_0 , penawaran total adalah Y_1 dan permintaan total adalah Y_3 hal tersebut menunjukkan bahwa ada kelebihan AB yang tersedia. Kelebihan penawaran keseluruhan ini mengakibatkan kondisi deflasi (penurunan harga), dan sebagai akibatnya, kelebihan penawaran dihilangkan, atau dalam P_e . Di sisi lain, kelebihan permintaan akan diterapkan jika tingkat harga P_1 sebanyak CD. Pada P_1 , penawaran agregat sama dengan Y_2 , sedangkan permintaan agregat adalah Y_3 . Harga meningkat sebagai akibat dari surplus permintaan ini, dan akhirnya tingkat harga mencapai P_e , atau titik di mana tidak ada lagi kelebihan permintaan. Ketika permintaan agregat dan penawaran agregat sama, maka tidak ada perubahan dalam tingkat kegiatan ekonomi dan ekuilibrium ekonomi makro (Sukirno, 2015).

Keseimbangan output dapat terbentuk ketika agregat penawaran dan permintaan datang secara bersamaan. Kurva agregat penawaran akan memotong setiap titik dalam tiga kisaran agregat penawaran. Tingkat harga dan output dapat terpengaruh saat agregat penawaran dan permintaan datang bersamaan, hal tersebut tergantung pada titik perpotongannya dimana. Gambar dibawah ini menggambarkan kurva agregat penawaran yang berpotongan dengan kurva agregat penawaran dalam kisaran 1. Disini keseimbangan terbentuk, sumber daya masih setengah menganggur karena tingkat harga tidak mengalami perubahan.

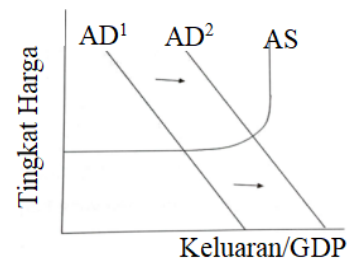
Gambar 6: Perpotongan kurva agregat permintaan dan agregat penawaran



Sumber: (Sukirno, 2015)

Perekonomian memasuki kisaran 2 saat permintaan agregat naik, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini. Tingkat harga dan pertumbuhannya sedikit lebih tinggi dalam kategori ini. Dalam rentang ini, semua pekerjaan diserap dan dilampaui. Peningkatan permintaan agregat menyebabkan PDB meningkat dalam ekuilibrium.

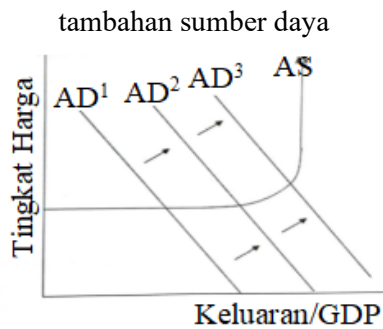
Gambar 7: Peningkatan agregat permintaan



Sumber: Sadono Sukirno (2016)

Kemudian dalam situasi di mana sumber daya tambahan tidak dapat dipekerjakan kembali karena akibat dari kondisi perekonomian. Permintaan agregat meningkat, tetapi ekonomi tidak dapat melanjutkan ekspansi. Dalam upaya untuk memenuhi permintaan, perusahaan mulai menaikkan harga mereka. Kurva yang menggambarkan situasi ini adalah sebagai berikut.

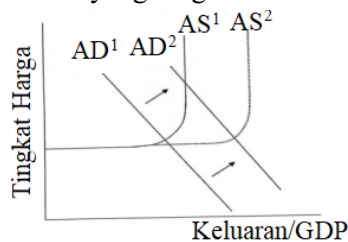
Gambar 8: Kondisi kurva ta AS adanya



Sumber: (Sukirno, 2015)

Kondisi ekonomi yang terjadi ketika penawaran agregat dan permintaan agregat bergeser ke kanan digambarkan pada gambar di bawah ini. Perekonomian akan didorong ke tahap 3 oleh perubahan awal kurva permintaan agregat ke kanan. Pengaruh dari meningkatnya penawaran agregat adalah kapasitas produksinya meningkat. Dampak ini mempertahankan tingkat harga dan memungkinkan perusahaan mempekerjakan sumber daya tambahan.

Gambar 9: Kurva agregat penawaran dan permintaan yang bergeser ke kanan



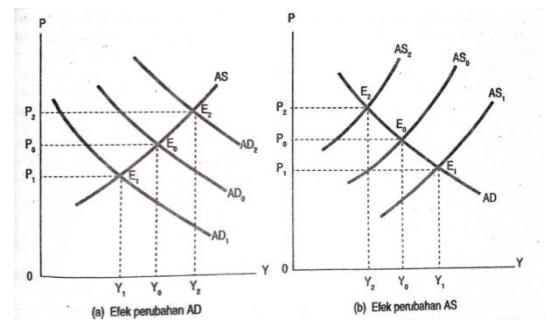
Sumber: (Sukirno, 2015)

Perubahan Keseimbangan dan Penyebabnya

Permintaan dan penawaran akan terus berfluktuasi dari waktu ke waktu sebagai respons terhadap pergeseran kondisi perekonomian. Terdapat tiga bentuk efek perubahan, yaitu (Kurniawan & Budhi, 2015):

a. Efek Perubahan Kurva AD

Gambar 10: Kurva Perubahan AD



Sumber: (Kurniawan & Budhi, 2015)

Gambar (a) menggambarkan efek perubahan kurva AD. Penurunan pengeluaran ekonomi (akibat penurunan C, I, G, atau X) akan menyebabkan AD_0 berubah menjadi AD_1 dan keseimbangan berubah menjadi E_1 , menunjukkan bahwa tingkat harga turun menjadi P_1 dan pendapatan nasional riil turun ke Y_1 . Keadaan ini berdampak pada penurunan output, menyebabkan deflasi, penurunan kesempatan kerja, dan peningkatan tingkat pengangguran (Priyono & Ismail, 2012).

Kurva AD_0 akan bergeser menjadi AD_2 dan keseimbangan baru akan berada di E_2 jika pengeluaran ekonomi meningkat. Ini menunjukkan kenaikan pendapatan riil menjadi Y_2 , yang berarti kesempatan kerja meningkat dan pengangguran mengalami penurunan. Tingkat harga akan meningkat menjadi P_2 sebagai akibat dari perubahan ini.

b. Efek perubahan kurva AS

Gambar (b) menggambarkan efek perubahan kurva AS. Akibatnya, kurva AS_0 akan bergeser ke kurva AS_2 , dan ekuilibrium baru tercapai di E_2 . Hal ini mengakibatkan penurunan pendapatan nasional riil menjadi Y_2 dan kenaikan

tingkat harga menjadi P_2 . Kenaikan harga lazim terjadi, tetapi pendapatan nasional riil turun, menyebabkan pengangguran yang meningkat, yang mencerminkan bagaimana kurva AS bergeser. Kondisi ini dinamakan stagflasi, yang ditandai dengan penurunan aktivitas ekonomi yang diikuti dengan masalah inflasi (Kurniawan & Budhi, 2015).

Aktivitas pemerintah yang dapat memengaruhi biaya produksi dan menggeser kurva AS ke kanan atau ke bawah, misalnya dari AS_0 ke AS_1 . Ketika keseimbangan diubah menjadi E_1 , maka harga akan turun menjadi P_1 dan pendapatan nasional riil akan naik menjadi Y_1 .

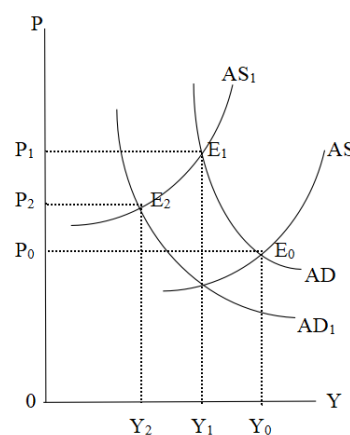
c. Efek perubahan serentak AD dan AS

Perubahan dalam dua kurva AD dan AS, terkadang dapat memberikan representasi yang lebih akurat dari kondisi ekonomi saat ini. Gambar (a) dan (b) masing-masing menunjukkan pergeseran kurva AS, kemudian pergeseran kurva AD. Keseimbangan ada di titik E_0 pada gambar di bawah. Kenaikan harga menjadi P_1 dan kenaikan pendapatan nasional riil menjadi Y_1 adalah efek langsung dari perubahan ini. Jumlah lapangan kerja, pendapatan riil rumah tangga, dan permintaan agregat semuanya akan menurun akibat penyesuaian perubahan ini, misalkan dari AD ke AD_1 . Pada akhirnya titik keseimbangan berada di E_2 . Pendapatan nasional riil sama dengan Y_2 dan tingkat harga sama dengan P_2 pada ekuilibrium

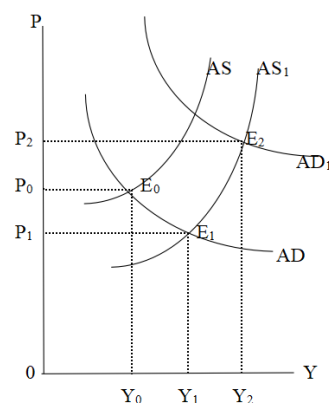
ini.

Gambar (b) menunjukkan penurunan tingkat harga dari P_0 ke P_1 dan kenaikan pendapatan nasional riil dari Y_0 ke Y_1 . Selain itu, perluasan prospek lapangan kerja akan meningkatkan permintaan agregat, misalnya dari AD ke AD_1 . Titik E_2 dari keseimbangan ekonomi makro yang baru dicapai menunjukkan bahwa tingkat harga telah berubah menjadi P_2 dan pendapatan nasional riil berada di Y_2 .

Gambar 11: Kurva Perubahan Serentak AD dan AS



(a) Perubahan AD dan AS ke kiri



(b) Perubahan AD dan AS ke kanan

Sumber: (Kurniawan & Budhi, 2015)

Tenaga Kerja Dalam Perspektif Ekonomi

Islam

Tenaga kerja merupakan hal yang penting didalam kelangsungan perekonomian di suatu negara. Pengertian tenaga kerja sendiri menurut Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 tentang ketenagakerjaan. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Setiap orang yang melakukan pekerjaan tersebut disebut pekerja. Menurut Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 tentang ketenagakerjaan. Pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Tenaga kerja berarti seorang pekerja yang melakukan kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa dengan balasan pemberian upah atau gaji bisa berupa uang atau imbalan yang lain (Khoe, 2013).

Dari sudut pandang ekonomi Islam, kerja berarti segala ikhtiar atau upaya anggota tubuh atau pikiran untuk memperoleh imbalan yang memadai atau yang sesuai dengan apa yang dilakukannya. Pekerjaan tersebut termasuk semua jenis kerja yang dilakukan dengan fisik ataupun dengan kemampuan berpikir. Allah telah memberikan kekayaan dan nikmat yang begitu banyak, tetapi tanpa usaha manusia semua akan tetap tersimpan. Dalam ekonomi Islam, tenaga kerja dilihat sebagai salah satu aset yang penting dalam mencapai kesejahteraan masyarakat. Pekerjaan dianggap sebagai sebuah amanah (amanah)

yang diberikan oleh Allah kepada manusia, dan sebagai tanggung jawab manusia untuk mengelola amanah tersebut dengan baik. Semua bentuk usaha yang dilakukan oleh manusia, baik dalam pencarian materi maupun non-materi, intelektual atau fisik, serta hal-hal yang berkaitan dengan dunia dan akhirat, dianggap sebagai kerja, baik secara umum maupun khusus. Dalam perspektif ekonomi Islam, tenaga kerja dilihat sebagai sumber daya manusia yang bernilai tinggi dan memiliki hak-hak yang harus dihormati. Ekonomi Islam mendorong adanya hubungan kerja yang adil, etis, dan saling menguntungkan antara pekerja dan pengusaha, dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Jadi tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja (Ghofur, 2020).

Upah dalam Perspektif Ekonomi Islam

Upah atau gaji merupakan pembayaran yang diberikan oleh majikan kepada pekerja atas usahanya terlibat dalam proses produksi (Sulaiman & Zakaria, 2010). Upah dalam agama Islam adalah sesuatu yang harus dibayarkan atau diberikan kepada pihak yang berhak menerimanya sebagai bentuk jaminan dan penghargaan atas apa yang telah dilakukannya terhadap pemberi upah. Sesuai dengan perjanjian yang dibuat antara keduanya, upah dianggap sebagai sesuatu yang harus dibayarkan atau diberikan kepada pihak yang berhak menerimanya (Aksin, 2018). Upah dalam bahasa Arab disebut al-ujrah karena al-ajru berarti iwad, jadi al-sawab juga disebut al-ajru atau al-ujrah.

Pembayaran atas jasa yang diberikan sebagai kompensasi atas keuntungan yang diperoleh dari pekerjaan. Upah dapat dikaitkan dengan pendapatan pekerja, yang dalam hal ini dapat dianggap sebagai jumlah uang yang diperoleh pekerja selama periode waktu tertentu, seperti sebulan, seminggu atau sehari, relatif terhadap upah nominal pekerja. Gaji seorang pekerja tergantung pada beberapa faktor, seperti besarnya gaji dalam bentuk uang, daya beli uang, dan lainlain, dimana dapat dikatakan berapa sebenarnya yang diterima pekerja untuk pekerjaannya. Untuk memberikan imbalan, baik besar maupun kecil, kepada para pekerja, mereka harus sebanding dengan harga sebenarnya dari pekerjaan mereka. Pengertian upah menurut kamus bahasa Indonesia adalah “uang dan barang-barang lain yang dibayar sebagai imbalan atas jasa atau sebagai pembayaran atas tenaga yang dimasukkan untuk melakukan sesuatu”. Secara garis besar upah dapat dikategorikan atas: 1. Pemberian imbalan sebagai hasil dari mengambil manfaat dari sesuatu, seperti rumah, pakaian, dan sebagainya. 2. Pemberian imbalan sebagai hasil dari pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang, seperti seorang pelayan jenis pertama menghasilkan sewa menyewa, dan pelayan jenis kedua menghasilkan lebih banyak pekerjaan (Ghofur, 2020). Islam memberikan solusi yang efektif terhadap masalah upah dan melindungi kepentingan kedua belah pihak secara adil. Penetapan upah dilakukan dengan cara yang paling tepat tanpa mengeksploitasi pihak manapun. Setiap pihak menerima bagian yang adil dari

hasil kerja sama mereka tanpa ada ketidakadilan terhadap pihak lain. Dalam hal ini ditegaskan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 279:

وَإِنْ تَبُذُّمْ فَالْكُمْ رُءُوسٌ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

“...Kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.” (Q. S. Al-Baqarah: 279)

Ayat di atas menegaskan dalam akad (gaji) bahwa kedua belah pihak dihimbau untuk berlaku jujur dan adil dalam segala tindakannya agar tidak merugikan pihak lain dan juga tidak merugikan kepentingannya sendiri.

Estimasi standar hidup serendah mungkin atau tingkat tinggi tertentu tidak boleh digunakan dalam menentukan upah. Tidak mudah untuk memberikan upah yang layak bagi pekerja sesuai dengan hukum Islam. Upah dalam perspektif ekonomi Islam harus adil, sesuai dengan kontribusi dan kualitas kerja, dan memenuhi kebutuhan hidup pekerja. Prinsip keadilan, musyawarah, dan kesepakatan ditegakkan dalam penetapan upah. Perlindungan terhadap pekerja juga menjadi aspek penting dalam sistem upah dalam ekonomi Islam. Mawardi dalam Al-Ahkam al-Sulthaniyah berpendapat, dasar penetapan upah pekerja adalah standar yang cukup artinya gaji atau upah pekerja dapat menutupi kebutuhan minimum (Effendi, 2021).

Penetapan Harga dalam Perspektif Ekonomi Islam

Harga merupakan faktor penting dalam pemasaran atau penjualan. Dalam Islam, harga memiliki kebebasan, yang berarti

bahwa semua konsep harga dalam transaksi jual beli diperbolehkan selama tidak ada alasan yang melarangnya, dan harga didasarkan pada pemahaman yang adil dan saling menguntungkan antara penjual dan pembeli. Harga memiliki peran yang sangat signifikan, karena jika harga produk terlalu tinggi, dapat menurunkan penjualan, sedangkan jika terlalu murah, dapat mengurangi keuntungan. Penjual atau pedagang sangat dipengaruhi oleh harga dalam mendapatkan pendapatan dari penjualan, bahkan dapat mengalami kerugian jika keputusan harga tidak dilihat secara objektif. Dalam ekonomi, harga menjadi faktor utama dalam alokasi sumber daya oleh pelaku ekonomi (Effendi, 2021). Setelah Rasulullah SAW melakukan hijrah ke Madinah, beliau mengambil peran sebagai pengawas pasar (muhtasib). Pada masa tersebut, mekanisme pasar sangat dihormati. Salah satu contohnya adalah ketika Rasulullah SAW menolak untuk melakukan intervensi dalam penetapan harga saat harga sedang naik akibat faktor permintaan dan penawaran. Keabsahan dari hal ini terdokumentasi dalam hadis yang diberikan oleh enam imam hadis (kecuali Imam Nasa'i). Dalam hadis tersebut, disampaikan sebagai berikut: Artinya, “Manusia berkata saat itu, „Wahai Rasulullah harga (saat itu) naik, maka tentukanlah harga untuk kami” (Fauzia & Riyadi, 2014). Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah adalah penentu harga, Ia adalah penahan, Pencurah, serta Pemberi rezeki. Sesungguhnya aku mengharapkan dapat menemui Tuhanku

Diana salah seorang di antara kalian tidak menuntutku karena kezaliman dalam hal darah dan harta.” (Fauzia & Riyadi, 2014). Nabi tidak mengatur harga jual, karena hal tersebut dapat mengakibatkan kezaliman yang bertentangan dengan prinsip keadilan dalam agama Islam. Menetapkan harga yang terlalu tinggi akan menzalimi pembeli, sementara menetapkan harga yang terlalu rendah akan menzalimi penjual. Dalam Islam, mekanisme penentuan harga didasarkan pada prinsip Maqashid al-Syariah, yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan di antara umat manusia. Dalam konsep Islam, harga ditentukan melalui keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Keseimbangan ini terjadi ketika penjual dan pembeli bersedia saling berkompromi. Keberadaan keseimbangan tersebut ditentukan oleh kesepakatan antara penjual dan pembeli dalam mempertahankan nilai barang yang diperdagangkan. Dalam penetapan harga, ada faktor yang mempengaruhi seperti kemampuan penjual dan pembeli dalam menyediakan serta memperoleh barang. Namun, jika pedagang menaikkan harga melebihi batas yang wajar, itu dianggap tindakan zalim dan berbahaya bagi masyarakat. Dalam situasi tersebut, pemerintah dapat ikut campur tangan untuk menangani masalah tersebut dengan cara mempengaruhi harga. Hal ini dilakukan untuk melindungi hak milik orang lain, mencegah penimbunan barang, dan mencegah penipuan oleh pedagang yang tidak jujur. Inilah yang pernah dilakukan oleh

Khalifah Umar bin Khattab (Komarudin & Hidayat, 2017).

KESIMPULAN

Keseimbangan perekonomian dapat dijelaskan sebagai situasi di mana tidak terdapat kelebihan atau kekurangan dalam perekonomian, serta output total dan tingkat harga tetap stabil. Dalam kajian ekonomi makro, pendekatan AD-AS telah menjadi alat penting dalam memahami dan menganalisis keseimbangan perekonomian. Keseimbangan ini terjadi ketika penawaran agregat dan permintaan agregat berada pada tingkat yang sama, yang menghasilkan stabilitas ekonomi dalam jangka pendek. Pada analisis keseimbangan AD-AS ini, berkaitan dengan tenaga kerja, tingkat harga, tingkat pengangguran, dan pendapatan nasional riil. Keseimbangan agregat dapat terjadi dalam jangka pendek, dalam jangka panjang, perekonomian cenderung bergerak menuju keseimbangan yang mencerminkan tingkat produksi penuh atau potensial. Penyesuaian jangka panjang dapat melibatkan perubahan dalam produktivitas, upah, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi penawaran agregat.

Tenaga kerja adalah segala usaha dan ikhtiar yang dilakukan oleh anggota badan atau pikiran untuk mendapatkan imbalan yang pantas. Termasuk semua jenis kerja yang dilakukan fisik maupun pikiran. Kemudian pembayaran yang dilakukan terhadap kinerja para tenaga kerja yaitu upah. Upah dalam bahasa Arab disebut al-ujrah. Dari segi bahasa al-ajru yang berarti iwad (ganti), oleh sebab itu al-sawab (pahala) dinamai juga al-ajru atau atau al-ujrah

(upah).

4. SARAN PENELITIAN

Penelitian ini memberikan pemahaman awal tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keseimbangan makroekonomi dan kurva AD-AS. Namun, perlu penelitian lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman tersebut. Misalnya, penelitian dapat mengeksplorasi hubungan antara upah, tenaga kerja, dan ekonomi Islam. Penelitian ini dapat menyelidiki pengaruh mekanisme upah adil dan kebijakan ketenagakerjaan berbasis prinsip-prinsip ekonomi Islam terhadap keseimbangan makroekonomi dan kurva AD-AS.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam konteks ekonomi Islam yang memengaruhi kurva AD-AS, seperti distribusi pendapatan yang merata, pengelolaan keuangan publik syariah, atau faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan agregat dalam ekonomi Islam. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang keseimbangan makroekonomi dalam ekonomi Islam dan kontribusi pada pengembangan teori dan penerapan praktis ekonomi Islam.

REFERENSI

Afdhal, Latuheru, A., Fauzan, R., Sitio, V. S. S., Kosasih, Tajul'Ula, Suharno, Rejekiningsih, T. W., Amriadi, Soeharjoto, & Andni, R. (2023). *Ekonomi Sumber Daya Manusia* (1st ed.). PT. Global Eksekutif Teknologi.

- https://books.google.co.id/books?id=hUm5EAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=inauthor:%22Rusydi+Fauzan+%22&hl=ban&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Aksin, N. (2018). Upah dan Tenaga Kerja (Hukum Ketenagakerjaan dalam Islam). *Jurnal Meta-Yuridis*, 1(2), 72–74. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/meta-yuridis/article/view/2916/2399>
- Araujo, R. A., & Lima, G. T. (2007). A Structural Economic Dynamics Approach to Balance-of Paymentsconstrained Growth. *Cambridge Journal of Economics*, 31(5), 755–774.
- Cekh, M., & Semiv, G. (2017). Shocks of The Aggregate Demand and Balance of Payment Equilibrium in Dependent Economy. *Economic Annals-XXI*, 163(1–2), 47–51. <https://doi.org/10.21003/ea.V163-10>
- Dutt, A. K. (2006). Aggregate Demand, Aggregate Supply and Economic Growth. *International Review of Applied Economics*, 20(3), 319–336. <https://doi.org/10.1080/02692170600736094>
- Effendi, S. (2021). Penetapan Harga Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *MUTLAQAH: Jurnal Kajian Ekonomi Syariah*, 1(2), 26–35. <https://doi.org/10.30743/mutlaqah.v1i2.3442>
- Fauzia, I. Y., & Riyadi, A. K. (2014). *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah* (1st ed.). Kencana. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Vju2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Prinsip+Dasar+Ekonomi+Islam+Perspektif+Maqashid+Al-Syariah&ots=QKkidNr2QR&sig=cZVv1xVSXmKfH9bN3IqwwM-t2K4&redir_esc=y#v=onepage&q=Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah&f=false
- Ghofur, R. A. (2020). *Konsep Upah dalam Ekonomi Islam* (1st ed.). Arjasa Pratama. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=GLYHEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Konsep+Upah+Dalam+Ekonomi+Islam&ots=uK9w2-HnV4&sig=DEJyBJNsjU2RT3R2o9O-a_nvWZ0&redir_esc=y#v=onepage&q=Konsep Upah Dalam Ekonomi Islam&f=false
- Huda, N. (2008). *Ekonomi Makro Islam Pendekatan teoritis* (1st ed.). Kencana. https://books.google.co.id/books?id=Yje2DwAAQBAJ&pg=PR4&dq=Huda,+Nurul+et+al.+&ots=Uk9w2-HnV4&sig=DEJyBJNsjU2RT3R2o9O-a_nvWZ0&redir_esc=y#v=onepage&q=Huda,+Nurul+et+al.+&f=false
- Ketenagakerjaan, S. S. (2019). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2019*. Badan Pusat Statistik (BPS) RI. <https://www.bps.go.id/publication/2019>

- /11/29/96138ece33ccc220007acbdd/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2019.html
- Ketenagakerjaan, S. S. (2020). *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Februari 2020*. Badan Pusat Statistik (BPS) RI.
<https://www.bps.go.id/publication/2020/06/26/7b90d91146f0fd8dee4369df/indikator-pasar-tenaga-kerja-indonesia-februari-2020.html>
- Khoe, F. N. (2013). Hak Pekerja yang Sudah Bekerja namun Belum Menandatangani Perjanjian Kerja atas Upah Ditinjau Berdasarkan Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 1–12.
<https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/135/>
- Komarudin, P., & Hidayat, M. R. (2017). Penetapan Harga oleh Negara dalam Perspektif Fikih. *Al-Iqtishadiyah: Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 3(1), 1–24.
<http://dx.doi.org/10.31602/iqt.v3i1.1004>
- Kurniawan, P., & Budhi, M. K. S. (2015). *Pengantar Ekonomi Mikro & Makro* (1st ed.). Andi.
https://books.google.co.id/books?id=rJ2ACwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gb_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Mankiw, N. G. (2009). *Macroeconomics* (7th ed.). Worth Publisher.
<https://archive.org/details/N.GregoryMankiwMacroeconomics7thEdition2009/page/n3/mode/2up>
- Marji, Wibawa, S. C., Hidayati, L., & Febiharsa, D. (2021). *Pasar Kerja Generasi-Z Bidang Vokasi* (1st ed.). Cerdas Ulet Kreatif.
https://books.google.co.id/books/about/Pasar_Kerja_Generasi_Z_Bidang_Vokasi.html?id=6NQ4EAAAQBAJ&redir_esc=y
- Mishkin, F. S. (2009). *The Economic of Money, Banking, and Financial Markets* (1st ed.). Salemba Empat.
[https://books.google.co.id/books?id=IhEJb4m4IncC&pg=PR2&dq=S.Mishkin,+Frederic.+\(2009\).+The+Economic+of+Money,+Banking,+and+Financial+Markets.+Jakarta.+Salemba+empat&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwjysyaL6_Pf_A](https://books.google.co.id/books?id=IhEJb4m4IncC&pg=PR2&dq=S.Mishkin,+Frederic.+(2009).+The+Economic+of+Money,+Banking,+and+Financial+Markets.+Jakarta.+Salemba+empat&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwjysyaL6_Pf_A)
- Nursalam. (2019). *Buku Ajar Makroekonomi* (1st ed.). DeePublish Publisher.
[https://books.google.co.id/books?id=DAYfDwAAQBAJ&pg=PR4&dq=Nursalam.+\(2019\).+Buku+Ajar+Makroekonomi.+Yogyakarta.+DeePublish+Publisher&hl=ban&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwic7ova-_f_AhW48DgGHYJ9DBEQuwV6BAgIEAc#v=on](https://books.google.co.id/books?id=DAYfDwAAQBAJ&pg=PR4&dq=Nursalam.+(2019).+Buku+Ajar+Makroekonomi.+Yogyakarta.+DeePublish+Publisher&hl=ban&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwic7ova-_f_AhW48DgGHYJ9DBEQuwV6BAgIEAc#v=on)
- Priyono, & Ismail, Z. (2012). *Teori Ekonomi* (1st ed.). Dharma Ilmu.
- Rinaldi, M. (2022). *Pengantar Ekonomi Makro* (1st ed.). Cipta Media Nusantara.

https://books.google.com/books?id=6ul4EAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=inauthor:%22Muammar+Rinaldi,+S.Pd.,+M.Si%22&hl=ban&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwi3-tC3iPj_AhURoGMGHY8VAbkQ6AF6BAGGEAM

- Rosya, N., Amar, S., & Shofyan, E. (2013). Analisis Penawaran Agregat dan Permintaan Agregat di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 2(3), 66–84. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/2738>
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). PT. Raja Grafindo Persada.
- Sulaiman, M., & Zakaria, A. (2010). *Jejak Bisnis Rasul* (1st ed.). Hikmah. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=eA-GUxRHP7EC&oi=fnd&pg=PA3&dq=Jejak+Bisnis+Rasul&ots=Snu8jKgZFL&sig=ljHvPYOiuLJGCqRoK7V_Q5ScSpU&redir_esc=y#v=onepage&q=Jejak+Bisnis+Rasul&f=false
- Suprayitno, E. (2005). *Ekonomi Islam: Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional* (1st ed.). Graha Ilmu.